

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kuliner. Salah satu warisan kuliner yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia adalah ronde. Jajanan tradisional ini tidak hanya menjadi simbol kekayaan rasa dan tradisi, tetapi juga mencerminkan sejarah dan nilai-nilai lokal yang melekat pada masyarakatnya. Ronde, yang berbentuk bulat dengan taburan wijen dan isian manis di dalamnya, telah dikenal luas di berbagai daerah dengan variasi rasa dan bentuk sesuai kearifan lokal masing-masing. Rasa sederhana namun unik dari ronde menjadikannya makanan yang sering ditemui di berbagai daerah, mulai dari Jawa, Sumatra, Bali, hingga kota-kota besar seperti Jakarta.

Dikutip dari Harian Kompas.com (2022), menurut William Wongso, seorang pakar kuliner Indonesia, kuliner tradisional merupakan identitas budaya yang harus terus dilestarikan di tengah arus modernisasi. Ia menekankan pentingnya menjaga dan mempromosikan kekayaan kuliner Nusantara sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Meskipun sering dianggap sebagai jajanan khas Indonesia, ronde sebenarnya memiliki akar sejarah yang erat dengan budaya Tionghoa. Makanan serupa yang dikenal sebagai *tangyuan* memainkan peran penting dalam berbagai perayaan budaya dan keagamaan. Di Tiongkok, *tangyuan* dibuat dari tepung ketan dan biasanya diisi dengan isian manis seperti pasta kacang merah, pasta wijen, atau selai kacang. Bentuknya yang bulat dan halus memiliki makna simbolis, melambangkan kesatuan, kelengkapan, dan keharmonisan dalam keluarga dan komunitas.

Hubungan sejarah antara ronde dan *tangyuan* diyakini telah ada sejak era perdagangan dan migrasi orang Tionghoa ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang masuk di kawasan Nusantara pada era Kerajaan Majapahit. Pedagang dan imigran Tionghoa membawa serta tradisi kuliner mereka, termasuk seni pembuatan *tangyuan*. Seiring waktu, resep dan simbolisme dari *tangyuan* mengalami adaptasi dengan bahan baku dan selera lokal Indonesia, berkembang menjadi apa yang kini dikenal sebagai ronde. Berbahan dasar beras ketan berbentuk bulat dan diberikan isian pasta gula sehingga memiliki rasa yang gurih dan kenyal. Demikian penjelasan yang dipaparkan oleh Buddyku dalam ulasan sejarah ronde di Indonesia di berita utama [rctiplus.com](https://www.rctiplus.com) (2023).

Menurut sumber dari detik.com-Sumut (2023) salah satu perayaan budaya Tionghoa yang sangat terkait dengan *tangyuan* (汤圆, *Tāng-yuán*) adalah Festival Lampion (元宵节, *yuán xiāo jié*), yang menandai akhir dari rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek pada hari ke-15 bulan pertama kalender lunar. Festival Lampion merupakan momen bagi keluarga untuk berkumpul dan menikmati indahnya lampion yang menyala, dengan *tangyuan* melambangkan harapan akan kebersamaan keluarga dan kemakmuran di tahun yang akan datang. Bentuk bulat dari *tangyuan*, seperti bulan purnama, diyakini membawa keberuntungan dan menyatukan orang-orang tercinta.

Menurut Tantri Setyorini dalam artikel di Merdeka.com, *tangyuan* merupakan cikal bakal wedang ronde yang berasal dari Tiongkok pada masa Dinasti Han. Kisah tradisionalnya menceritakan seorang dayang bernama Yuan-xiao yang merindukan orang tuanya hingga hampir bunuh diri. Seorang menteri kemudian menyarankannya membuat *tangyuan* sebagai persembahan kepada dewa pada hari ke-15 bulan pertama Tahun Baru Imlek. Setelah berhasil, kaisar merasa senang dan mengizinkannya bertemu kembali dengan orang tuanya. Kisah ini menjadi bagian dari latar budaya asal-usul *tangyuan* yang kemudian berkembang menjadi wedang ronde.

Dari berbagai informasi dan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa ronde bukanlah masakan asli Indonesia. Ronde hadir di tengah masyarakat dan beradaptasi ke dalam budaya Indonesia, makna dan asosiasi simboliknya pun mengalami perubahan. Oleh karena itu, penulis fokus kepada ronde yang dimasak dengan direbus yang disebut dengan *tangyuan*. *Tangyuan* memiliki ikatan yang kuat dengan kebersamaan keluarga dan kemakmuran dalam budaya Tionghoa, dan ronde di Jakarta mengambil peran yang lebih inklusif sebagai simbol warisan bersama dan kebersamaan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi makna *tangyuan* dari akar budayanya di Tiongkok hingga adaptasinya dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Jakarta dan Tangerang. Fokus utama penelitian adalah memahami peran *tangyuan* dalam perayaan *Dongzhi*, tidak hanya sebagai tradisi kuliner, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai kebersamaan, keharmonisan keluarga, dan kesinambungan budaya. Melalui pendekatan sosial dan budaya, penelitian ini menelusuri proses perubahan, penyesuaian, dan pemaknaan kembali tradisi *tangyuan* dalam konteks diaspora Tionghoa di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi keberadaan *tangyuan*—yang dalam konteks lokal dikenal sebagai ronde—dalam kehidupan masyarakat, meliputi aspek sejarah, fungsi sosial, dan pandangan budaya di kalangan komunitas Tionghoa Jakarta dan Tangerang. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan serta bagaimana makanan tradisional berperan sebagai sarana pelestarian budaya, pembentuk identitas etnis, dan medium interaksi sosial dalam masyarakat multikultural.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya, khususnya mengenai simbolisme makanan, tradisi kuliner Tionghoa, dan dinamika akulturasi dalam masyarakat diaspora. Secara praktis, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman terhadap

nilai historis dan budaya dalam tradisi *tangyuan* pada perayaan *Dongzhi*, sekaligus mendorong pelestarian kuliner tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas sosial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi konsumsi *tangyuan* (*ronde*) dalam budaya Tionghoa di Jakarta dan Tangerang merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak hanya berkaitan dengan kuliner, tetapi juga mengandung nilai simbolis, sosial, dan kultural. Kehadiran *tangyuan* dalam perayaan *Dongzhi* mencerminkan kesinambungan tradisi, proses adaptasi budaya, serta interaksi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami makna, fungsi, dan transformasi budaya *tangyuan* dalam konteks diaspora Tionghoa di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan asal-usul *tangyuan* dalam tradisi Tionghoa serta proses transformasi dan adaptasinya pada komunitas Tionghoa di Jakarta dan Tangerang (Cina Benteng)?
2. Apa makna simbolis dan fungsi sosial-budaya *tangyuan* dalam perayaan *Dongzhi* pada komunitas Tionghoa?
3. Bagaimana peran *tangyuan* dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Jakarta dan Tangerang pada masa kini, termasuk makna warna, nilai budaya, serta persepsi masyarakat terhadapnya?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai transformasi makna *tangyuan* (ronde) dalam konteks sosial dan budaya komunitas Tionghoa di Jakarta dan Tangerang. Fokus utama penelitian adalah pada nilai simbolis, fungsi budaya, serta perubahan makna *tangyuan* sebagai bagian dari tradisi perayaan *Dongzhi*, tanpa membahas secara teknis proses atau metode pembuatan makanan tersebut.

Kajian historis dalam penelitian ini mencakup asal-usul *tangyuan* dalam budaya Tionghoa di Tiongkok, namun dibatasi pada keterkaitannya dengan perayaan *Dongzhi* dan perkembangan makna simbolisnya. Penelitian tidak membahas seluruh variasi kuliner atau perkembangan *tangyuan* di luar konteks budaya dan ritual.

Selain itu, penelitian ini difokuskan pada keberadaan dan peran *tangyuan* dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Jakarta dan Tangerang, khususnya dalam aspek sosial, budaya, dan simbolik. Pembahasan dibatasi pada persepsi masyarakat, fungsi tradisi, serta posisi *tangyuan* sebagai bagian dari identitas budaya, tanpa memperluas kajian ke aspek ekonomi, industri kuliner, atau komersialisasi secara mendalam.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan sejarah dan makna historis *tangyuan* (ronde) dalam tradisi budaya Tionghoa, khususnya dalam perayaan *Dongzhi*, sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Mengidentifikasi fungsi dan alasan konsumsi *tangyuan* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Tionghoa, termasuk nilai simbolis yang berkaitan dengan kebersamaan, keharmonisan, dan identitas komunitas.

3. Menelusuri proses adaptasi serta transformasi makna *tangyuan* di Indonesia, khususnya dalam komunitas Tionghoa di Jakarta dan Tangerang, serta menganalisis perannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Manfaat Teoretis: Menambah kajian tentang akulturasi kuliner antara budaya Tionghoa Jakarta dan Tangerang, serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana makanan dapat menjadi jembatan budaya. Manfaat Praktis: Memberikan wawasan kepada masyarakat kota Jakarta tentang asal-usul dan makna dari *ronde*, serta meningkatkan apresiasi terhadap festival *Dongzhi* yang sarat dengan nilai-nilai budaya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna simbolik *ronde* dalam budaya Tionghoa, khususnya di kalangan masyarakat Tionghoa di Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna-makna yang mendalam, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat eksploratif, karena berusaha menelaah peran kuliner tradisional dalam konteks akulturasi budaya lokal.

Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, tanpa

menggunakan prosedur statistik. Moleong (2010:18) juga menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, interpretatif, dan kontekstual. Ciri-ciri pendekatan ini meliputi penggunaan latar alamiah, manusia sebagai instrumen utama, analisis data secara induktif, serta berfokus pada makna, proses, dan teori yang muncul dari data lapangan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna sosial dan budaya tradisi *tangyuan* dalam perayaan *Dongzhi* pada komunitas Tionghoa di Jakarta dan Tangerang. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana *tangyuan* dimaknai sebagai simbol budaya, bagaimana tradisi tersebut dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana terjadi transformasi dan adaptasi makna dalam konteks sosial dan budaya diaspora Tionghoa di Indonesia.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu

1. Survei Kuesioner

Survei dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang terdiri dari 33 pertanyaan, baik tertutup maupun terbuka. Survei ini disebarkan kepada masyarakat Tionghoa di Jakarta, khususnya komunitas Cina Benteng. Kuesioner dirancang untuk memperoleh data mengenai persepsi, pemahaman, serta praktik budaya yang berkaitan dengan makanan tradisional *ronde* dalam konteks perayaan *Dongzhi* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui survei ini, peneliti bertujuan mengidentifikasi pola umum masyarakat terkait makna simbolik dan fungsi budaya dari *ronde*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara **semi-terstruktur** untuk memberikan ruang kepada narasumber dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka mengenai tradisi *tangyuan* dalam perayaan *Dongzhi*. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat menggali data secara mendalam terkait aspek sosial, budaya, dan simbolik dari tradisi tersebut.

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber kunci yang memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi *Dongzhi*, yaitu:

- **Tokoh masyarakat Tionghoa sekaligus budayawan / informan budaya utama:**
Bapak Hassan Daud, yang memberikan penjelasan mengenai sejarah, makna simbolik, serta perkembangan tradisi *Dongzhi* dalam komunitas Tionghoa, terutama di Tangerang.
- **Pembuat dan penjual tangyuan tradisional:** Ibu Rita dan Ibu Zhao, yang menjelaskan praktik pembuatan, penggunaan, serta peran *tangyuan* dalam perayaan *Dongzhi* dan kehidupan budaya Masyarakat Tionghoa Jakarta.

Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan narasumber untuk kepentingan analisis dan dokumentasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah utama, yaitu Jakarta dan Tangerang, dengan fokus pada komunitas Tionghoa yang masih aktif melestarikan tradisi *tangyuan* Dalam perayaan *Dongzhi*. Lokasi penelitian di Jakarta berpusat di kawasan Glodok sebagai salah satu pusat budaya Tionghoa, sedangkan di Tangerang penelitian dilakukan pada komunitas Tionghoa Benteng. Pengumpulan data lapangan di Glodok dilaksanakan pada 24 Desember 2024, sementara penelitian di Tangerang dilakukan pada 25 Juni 2025. Pemilihan kedua lokasi ini bertujuan untuk

memperoleh pemahaman komparatif mengenai praktik, makna, dan fungsi tradisi *tangyuan* dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kategori utama:

1. Masyarakat Tionghoa di Jakarta dan Tangerang yang masih mengonsumsi *tangyuan* (ronde) dalam konteks tradisi, budaya, dan perayaan *Dongzhi*, sebagai representasi praktik budaya yang masih hidup dalam komunitas.
2. Tokoh budaya dan informan akademik, yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah kuliner, simbolisme makanan, serta perkembangan tradisi *Dongzhi* dalam masyarakat Tionghoa.
3. Pedagang atau pembuat *tangyuan* tradisional, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi dan distribusi *tangyuan*, khususnya dalam konteks perayaan budaya dan hari besar Tionghoa, sehingga dapat memberikan perspektif praktis mengenai keberlanjutan tradisi tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Daftar pertanyaan survei daring (Google Form), Panduan wawancara semi-terstruktur, Alat perekam suara untuk dokumentasi wawancara, Catatan lapangan selama proses pengumpulan data.

1.7 Ejaan yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) dan mengikuti tata bahasa yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah sesuai dengan pedoman akademik yang berlaku di Indonesia. Selain itu, juga menggunakan Aksara dalam Bahasa Mandarin atau biasa disebut 汉字 (*hànzì*) dan 汉语拼音 (*hànyǔ pīnyīn*), dan juga menggunakan beberapa pelafalan dari Bahasa Hokkien yang disebut dengan 音讀, *im tāu*.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ejaan yang digunakan, sistematika penulisan, dan kerangka teori.

BAB II Berisi sejarah, Makna dan Nilai Budaya Kuliner Tionghoa dan *Dongzhi*: sejarah makanan Tionghoa, konsep akulturasi budaya, simbolisme ronde dalam akulturasi budaya, kajian tentang simbolisme makanan dan festival *Dongzhi* bagi Tionghoa Jakarta.

BAB III Membahas festival *Dongzhi* bagi komunitas Cina Benteng di Tangerang.

BAB IV Kesimpulan dan Saran: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian lanjutan.

1.9 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan makna simbolik ronde dalam komunitas Tionghoa di Indonesia, khususnya di Jakarta. Teori-teori yang digunakan berperan sebagai alat bantu dalam menafsirkan data dan membangun pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian.

1. Teori Simbolisme Budaya (Clifford Geertz)

Clifford Geertz (2006) dalam pendekatan interpretatif terhadap budaya menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang saling berkaitan, di mana tindakan manusia dapat dimaknai melalui simbol-simbol yang memiliki arti dalam kehidupan sosial. Makanan

dalam konteks ini bukan hanya sebagai benda konsumsi, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Geertz menjelaskan maksud kebudayaan sebagai “sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu” (Pals, 2006, pp. 269-270).

Ronde sebagai makanan tradisional Tionghoa memiliki bentuk bulat yang melambangkan keharmonisan, kesatuan, dan kelengkapan. Dalam perayaan seperti Festival *Dongzhi*, ronde bukan sekadar makanan, tetapi juga simbol spiritual dan sosial yang mempererat ikatan antaranggota keluarga.

2. Teori Akulturasi Budaya (Koentjaraningrat)

Menurut **Koentjaraningrat**, akulturasi budaya merupakan proses sosial yang muncul akibat masuknya unsur budaya asing ke dalam suatu masyarakat dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga unsur budaya tersebut secara perlahan diterima dan menjadi bagian dari budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Proses ini biasanya terjadi melalui kontak budaya, interaksi sosial, perdagangan, migrasi, serta pertukaran nilai dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi *tangyuan* atau ronde dapat dipahami sebagai hasil proses akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh **Dewi Turgarini** dari **Universitas Pendidikan Indonesia**, hidangan *tangyuan* diperkenalkan ke Nusantara melalui kedatangan pedagang Tionghoa, kemudian mengalami adaptasi sesuai dengan kondisi budaya dan selera lokal. Di Tiongkok, *tangyuan* umumnya disajikan dalam

kuah manis hangat, sedangkan di Indonesia berkembang menjadi wedang ronde dengan tambahan jahe sebagai rempah khas lokal yang memberi rasa hangat dan karakter baru pada hidangan tersebut.

Perubahan bahan, rasa, dan cara penyajian tersebut menunjukkan proses penerimaan dan penyesuaian budaya tanpa menghilangkan makna simbolik aslinya. *Tangyuan* tetap mempertahankan filosofi kebersamaan dan keharmonisan keluarga yang dilambangkan oleh bentuknya yang bulat, namun dalam konteks Indonesia juga memperoleh makna baru sebagai bagian dari tradisi kuliner lokal. Dengan demikian, ronde tidak hanya merepresentasikan warisan budaya Tionghoa, tetapi juga menjadi simbol pertemuan dan perpaduan budaya antara Tionghoa dan Indonesia dalam kehidupan masyarakat diaspora.

3. Teori Identitas Budaya (Stuart Hall)

Menurut Stuart Hall, pada *Cultural Identity and Diaspora*, 1990; page 222-237, identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terbentuk dari sejarah, pengalaman, dan relasi sosial. Identitas tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksi melalui praktik sosial dan budaya, termasuk melalui makanan. Dalam hal ini, ronde menjadi sarana pembentukan dan pelestarian identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Melalui konsumsi dan pelestarian ronde, masyarakat diaspora Tionghoa tidak hanya mempertahankan hubungan dengan warisan leluhur, tetapi juga menciptakan bentuk identitas baru yang bersifat hibrid antara budaya Tionghoa dan Indonesia.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian dapat menggali secara mendalam bagaimana makna simbolik ronde berkembang dan bertransformasi dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia, serta bagaimana makanan tradisional dapat berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan identitas etnis.

